

Sosialisasi *Bullying* dan Pencegahannya dalam Mewujudkan Program *Zero Bullying* di SMA Islam Terpadu Samawa Cendekia

Lukmanul Hakim^{1*}, Ivon Arisanti², Aisyah Putri Rawe Mahardika³,
Imammul Insan⁴, Roni Hartono⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

Email: ^{1*}lukmanul.hakim@uts.ac.id, ²ivon.arisanti@uts.ac.id, ³aisyah.putri@uts.ac.id,
⁴imammul.insan@uts.ac.id, ⁵roni.hartono@uts.ac.id

(Naskah masuk: 09 Apr 2025, direvisi: 31 Des 2025, diterima: 07 Jan 2026)

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang bullying dan pola pencegahannya kepada siswa dan perwakilan guru sebagai bagian dalam penguatan program yang direncanakan oleh pihak sekolah menjadi sekolah bebas bullying. Program Zero bullying merupakan terobosan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mencegah berbagai tindakan perundungan dengan memperkuat melalui pengembangan diri siswa, minat, pelatihan untuk guru, dan internalisasi konsep pada semua pihak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan dan persiapan, pelaksanaan dan implementasi, evaluasi dan monitoring; serta pengembangan lanjutan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi bullying dan pencegahannya menggunakan dengan metode pembelajaran ceramah dan responsi. Peserta kegiatan berasal dari SMA IT Samawa Cendekia sejumlah 46 orang dengan perwakilan, yang terdiri atas 43 siswa berbagai jurusan dan 3 orang guru pendamping. Dalam sosialisasi ini, disampaikan berbagai bentuk *bullying*, pola yang sering terjadi, dampak bagi korban khususnya dan hukuman bagi pelaku, bagaimana pencegahannya, serta peraturan pemerintah khusus tentang bullying. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan bagi guru dan siswa, khususnya terkait dengan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh peserta didik, respons mereka terhadap pengalaman *bullying*, serta berbagai upaya strategis yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka pencegahan dan penanganannya. Sosialisasi awal ini menjadi penguatan atas program yang dicanangkan sekolah menjadi sekolah bebas *bullying*.

Kata Kunci: Sosialisasi Bullying, Program Zero Bullying, Sekolah Menengah Atas

Socialization of Bullying and Its Prevention in Realizing the Zero Bullying Program at SMA Islam Terpadu Samawa Cendekia

Abstract

This activity aims to provide knowledge about bullying and its prevention patterns to students and teacher representatives as part of strengthening the program planned by the school to become a bullying-free school. The Zero Bullying Program is an initiative developed by the school to prevent various forms of bullying by strengthening student self-development, interests, teacher training, and the internalization of concepts among all parties. The implementation of activities is carried out through four stages, namely: planning and preparation, execution and implementation, evaluation and monitoring; as well as further development. The activity began with socialization about bullying and its prevention using lecture and response learning methods. The participants of the activity came from SMA IT Samawa Cendekia, totaling 46 people, consisting of 43 students from various majors and 3 accompanying teachers. In this socialization, various forms of bullying were presented, the patterns that often occur, the impact on victims in particular and the punishment for perpetrators, ways to prevent it, as well as government regulations specifically about bullying. This activity contributes to enhancing the knowledge of teachers and students, particularly regarding the forms of bullying behavior experienced by students, their responses to such experiences, and the strategic efforts undertaken by the school to prevent and address them. This initial socialization aims to strengthen the program initiated by the school to become a bullying-free school.

Keywords: Bullying Socialization, Zero Bullying Program, Senior High School

I. PENDAHULUAN

Sekolah menjadi rumah kedua (*second homes*) bagi siswa atau pelajar dalam pembentukan kepribadian, penanaman karakter, dan perubahan perilaku. Sekolah menjadi garda terdepan dalam pembentukan jati diri siswa dan penguatan karakter. Pernyataan ini didasarkan pada satu prinsip bawah sekolah harus memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Di sekolah, siswa menghabiskan banyak waktu belajar, berinteraksi dengan teman-teman, dan mendapatkan dukungan dari guru dan seluruh elemen yang ada di sekolah. Terjadi proses pengembangan kemampuan akademis, sosial, dan emosional di antara mereka. Karena itu, untuk mendukung hal tersebut hubungan orang tua keluar besar sekolah harus terbangun secara baik dan berkelanjutan [1], perlunya memberikan pemahaman kepada orang tua siswa terhadap *bullying* dan dampaknya dengan memahami perspektif mereka [2]. Sekolah harus menjadi tempat untuk melakukan perbaikan-perbaikan—mereduksi berbagai perilaku yang menyimpan yang terjadi pada anak, seperti agresivitas dan lain sebagainya [3]. Sekolah juga sering menjadi tempat di mana siswa dapat menemukan jati dirinya [4], mengembangkan minat, dan membangun hubungan antar satu dengan yang lain. Intinya, sekolah bisa menjadi tempat yang sangat berharga dalam membentuk kehidupan dan masa depan siswa.

Dalam rangka mewujudkan sekolah yang ramah terhadap perilaku agresif dan berbagai bentuk tindakan negatif, isu perundungan (*bullying*) perlu menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah dan seluruh pemangku kepentingan. Berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, harus dicegah secara sistematis melalui kebijakan yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Upaya sosialisasi mengenai definisi *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar tercipta budaya sekolah yang aman dan inklusif.

Program *Zero Bullying* merupakan salah satu bentuk nyata komitmen institusi pendidikan dalam menghapus praktik *bullying*. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penerapan program sekolah bebas *bullying* memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis warga sekolah. Program anti *bullying* meningkatkan kesejahteraan psikologis, empati, dan moral siswa; *bullying* berkurang secara signifikan [5]. Peran sikap empati terbukti signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa ABK [6]. Pembentukan satuan tugas khusus juga menjadi langkah strategis untuk memastikan implementasi kebijakan *Zero Bullying* berjalan secara konsisten dan berkesinambungan [7].

Sejalan dengan pencegahan berbagai tindakan kekerasan dan *bullying* di atas, Pemerintah Republik Indonesia melalui berbagai regulasi yang ada telah mengatur tentang *bullying*; misalnya melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak melalui berbagai program dan kebijakan. Melalui penyediaan ragam informasi, dukungan, dan pembinaan kepada masyarakat untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, serta

meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan anak. Dalam hal regulasi, tertera dalam Undang-Undang Perlindungan Anak [8], Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan—secara tegas juga menetapkan kebijakan dalam mencegah, mengatasi, dan menangani kekerasan, termasuk perundangan yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan [9].

Searah dengan tujuan tersebut di atas, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Samawa Cendekia Sumbawa mulai mencanangkan program Sekolah *zero bullying* untuk menjadi jembatan dalam membangun keharmonisan dan menguatkan mengakrabkan suasana kegiatan dan proses belajar mengajar, termasuk menjadikan kehidupan sekolah menjadi rumah yang menumbuhkembangkan motivasi, minat dan semua aktivitas-aktivitas produktif siswa, guru dan lingkungan sekolah. *Zero bullying* sendiri didefinisikan sebagai sekolah yang memiliki kesungguhan dan komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bebas dari. Hal ini dapat dilihat dari upaya sekolah dalam menambahkan budaya saling menghargai, saling menghormati, sikap toleransi, perhatian, kepedulian, budaya empati dan keterbukaan antar siswa, guru, staf dan seluruh elemen yang berkaitan dengan manajemen sekolah.

Salah satu untuk mendukung hal tersebut dengan memberikan pelatihan bagi guru dan siswa mengenai pencegahan *bullying* serta cara melaporkan dan menangani kasus-kasus yang terjadi. *Double-check* informasi ini di sumber resmi atau dokumen kebijakan untuk mendapatkan detail yang lebih lanjut. Sosialisasi mengenai *bullying* dan strategi pencegahannya menjadi bagian integral dari proses awal penguatan program *Zero Bullying* di sekolah.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan capaian yang diharapkan sekolah dalam memprogramkan “sekolah *zero bullying*” melalui empat tahapan, yaitu perencanaan dan persiapan, pelaksanaan dan implementasi, evaluasi dan monitoring; serta tindak lanjut dan pengembangan. Tiga tahapan ini menjadi bagian yang banyak digunakan dalam sebuah program [10], [11], [12].

- (1) Perencanaan dan Persiapan; bagian dibicarakan tentang tujuan dan rencana program yang dapat dikembangkan, dibahas juga tentang pelaksanaan dan keterlibatan para pihak yang menjadi pendorong program.
- (2) Pelaksanaan dan Implementasi; bagian ini dilaksanakan beberapa program yang sudah direncanakan, dimulai dengan pengenalan dan sosialisasi, baik tentang regulasi, fenomena dan berbagai kasus *bullying*, jenis-jenis *bullying* dan aktivitas-aktivitas yang dapat mengarah pada tindakan;

- (3) Evaluasi dan Monitoring; kegiatan yang telah dilaksanakan dilakukan evaluasi untuk mengetahui lebih awal hasil dari kegiatan sosialisasi awal, di samping dapat dilakukan pemantauan (monitoring) secara berkala sesuai setiap program yang akan dilaksanakan. Dalam evaluasi, berbagai informasi dan temuan dapat menjadi catatan koreksi dan perbaikan.
- (4) Tindaklanjut dan Pengembangan; bagian terakhir setelah evaluasi dan monitoring adalah mempertimbangkan dan menerapkan berbagai rekomendasi yang lebih efektif terhadap sebuah program, baik dalam jangka pendek atau pun jangka menengah sesuai dengan kemampuan dan kebijakan yang akan diterapkan sekolah.

Secara teknis program *zero bullying* dimulai dengan Kegiatan “Sosialisasi *bullying* dan pencegahannya” dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan responsi [13], [14]. Penggunaan metode ceramah dimaksudkan narasumber secara langsung berkaitan dengan regulasi – peraturan dan pengenalan ragam program.

Sedangkan penggunaan metode responsi dimaksudkan terjadinya interaksi yang aktif antara narasumber dan peserta, aktif memberikan tanggapan, bertanya, atau berdiskusi setelah materi disampaikan. Responsi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta dan memungkinkan mereka mengklarifikasi konsep yang belum dipahami.

Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Samawa Cendekia , Kabupaten Sumbawa tanggal 2 Oktober 2024. Sosialisasi awal melibatkan perwakilan siswa di masing-masing kelas dengan total keseluruhan sebanyak 46 peserta yang terdiri atas 43 orang siswa dari berbagai jurusan dan dengan perwakilan guru pendamping sebanyak 3 orang. Representasi peserta kegiatan terlihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Kategori Peserta Sosialisasi *Bullying* (Perundungan)

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Berdasarkan rangkaian dalam setiap tahapan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat berkolaborasi dengan mitra Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Samawa Cendekia, dengan tahapan pelaksanaan berikut.

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Tahapan awal, pembahasan terkait dengan rancangan program dengan mitra (sekolah). Lebih pada pemetaan awal, kondisi sekolah, dan program-program yang telah dilakukan berkaitan dengan penguatan karakter dan pencegahannya, potensi kekerasan dan perundungan (*bullying*). Semua kekuatan, kelemahan, tantangan/ancaman, dan peluang (SWOT) coba dipetakan dan didiskusikan dan pilihan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan secara bertahap. Tabel 1 gambaran tentang waktu dan aktivitas dalam tahap awal.

Tabel 1. Waktu dan aktivitas perencanaan dan persiapan

No.	Tanggal	Aktivitas
1.	24–26 September 2024	- Koordinasi dengan Mitra (Pihak Sekolah) - Observasi dan diskusi fokus rancangan program dan pembahasan perjanjian kerja sama (PKS).
2.	28–30 September 2024	- Pembagian <i>Job Description</i>, Waktu dan <i>deadline</i>, dan Pembuatan Kerangka Acuan Kerja (KAK)/ <i>Terms of Reference</i> (ToR) Kegiatan. - Presentasi: Paparan program dan Kegiatan sejalan dengan program sekolah (mitra) dan penentuan program awal.
3.	2 Oktober 2024	- Sosialisasi <i>Bullying</i> dan Pencegahannya <i>Initial Assesement</i>: Survei awal pengetahuan <i>bullying</i> dan aktivitas untuk siswa. - Pelaksanaan Perjanjian Kerja Sama (PKS)

2. Tahap Pelaksanaan dan Implementasi

Pelaksanaan kegiatan mengikuti waktu dan jadwal yang telah direncanakan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk Sosialisasi tentang *bullying* (perundungan) dan pola pencegahannya. Kegiatan berlangsung setengah hari dari pukul 08.30 s.d. 12.00 Wita di Ruang Kelas Berskema Aula, dimulai dengan kegiatan pembukaan, acara inti dan penutup. Tahap pembukaan, dipandu oleh moderator dari pihak sekolah, mulai dengan pembacaan ayat suci (Al-Quran), menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan kata pengantar oleh Kepala SMA IT Samawa Cendekia, Nasrullah, M.Pd. Dalam paparannya

disampaikan tentang tujuan sosialisasi ini dilakukan dan pengenalan program Sekolah “Zero Bullying” dan upaya menjadikan sekolah sebagai rumah yang menyenangkan bagi siapa pun yang ada di dalamnya. Selanjutnya, kegiatan akan terus secara kontinu dan menjadi dosen dari program Studi Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa menjadi bagian dalam penguatan dan monitoring program yang telah direncanakan.

Pada sesi berikutnya, acara inti diisi oleh narasumber Putri Rawe Mahardika, M.Psi., Psikolog, menyampaikan tentang “*Fenomena Bullying, Dampaknya, dan Pola pencegahannya*”. Berbagai ragam tindakan perundungan disampaikan, baik dalam bentuk verbal, fisik, dan mental yang tidak saja terjadi di kalangan sekolah perkotaan, juga terjadi sekolah pedesaan. Terjadi dengan karena faktor teman sebaya (*peer group*) atau lingkungan baru. Materi juga disampaikan oleh Ivon Arisanti, Ph.D tentang regulasi terkait dengan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKS), secara khusus pasal *bullying* termuat dalam Kitab Undang- Undang Hukum Pidana (KUHP)[15], Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan regulasi terkait secara umum.

Kegiatan berlangsung dengan interaktif melalui responsi – tanya jawab baik oleh siswa atau pun guru pendamping yang ikut dalam kegiatan. Pelaksanaan sosialisasi ini sebagai langkah awal dalam penguatan program sekolah bebas *bullying* yang implementasinya dalam dilakukan dalam berbagai program pengembangan, baik yang melibat siswa, guru, atau media dukung lainnya. Berikut dokumentasi kegiatan terlihat pada gambar 2 dan 3 di bawah ini.



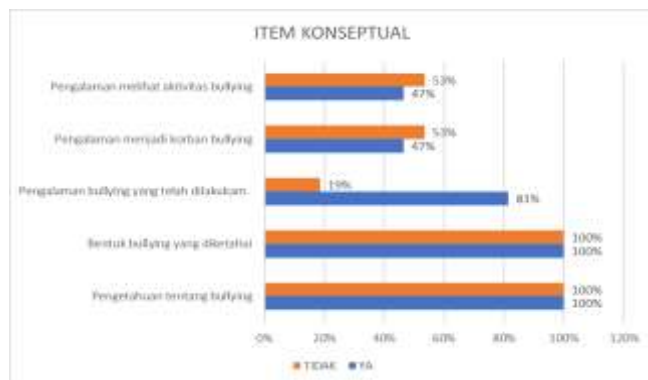
Gambar 2. Perwakilan Peserta Kegiatan Siswa



Gambar 3. Perwakilan Peserta Guru Bersama narasumber

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Hasil pelaksanaan sosialisasi dan implementasi pola pencegahan *bullying* dilakukan *initial assessment* khusus kepada peserta (siswa) dengan metode survei sederhana. Hal-hal yang ditanyakan diantaranya: (1) pengetahuan tentang *bullying*, (2) bentuk-bentuk *bullying*, (3) tindakan *bullying* dialami, (4) sikap terhadap *bullying*, dan (5) keterlibatan sekolah dalam sosialisasi/pengarahan berkaitan dengan *bullying*. Berdasarkan poin-poin tersebut hasilnya dapat dilihat dari gambar 4 berikut.



Gambar 4. Pengetahuan dan pengalaman peserta terkait tindakan perundungan.

Berdasarkan gambar 4 tersebut, terlihat persentase setiap bagian, seperti: pengetahuan tentang *bullying* dan bentuknya, serta pengetahuan peserta sebanyak 100% yang menunjukkan keberhasilan sosialisasi dasar. Namun, sebanyak 81% siswa mengaku pernah melakukan bullying, dan 47% pernah menjadi korban, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan belum sepenuhnya mengubah perilaku [16]. Disini lain, sebanyak 53% tidak menyadari atau tidak mengakui pernah melihat bullying, yang dapat menunjukkan normalisasi atau ketidaksensitifan terhadap perilaku agresif. Temuan ini yang menyoroti bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan tentang bullying, perilaku agresif tetap terjadi karena minimnya internalisasi nilai karakter dan empati [17].



Gambar 5. Bentuk bullying yang diterima

Gambar 5 menunjukkan bahwa bentuk perundungan paling dominan di sekolah adalah verbal (53%), diikuti fisik (26%) dan mental (21%). Bullying verbal mencakup ejekan, hinaan, ancaman, dan pelecehan lisan. Bentuk ini merupakan yang paling umum terjadi dan sering dianggap “ringan” padahal dampaknya signifikan terhadap harga diri dan kesehatan mental siswa. Bullying fisik sering melibatkan tindakan kekerasan langsung seperti memukul, menendang, atau mendorong. Sedangkan bullying mental mencakup pengucilan sosial, manipulasi psikologis, dan intimidasi emosional yang sering kali sulit dideteksi namun berdampak

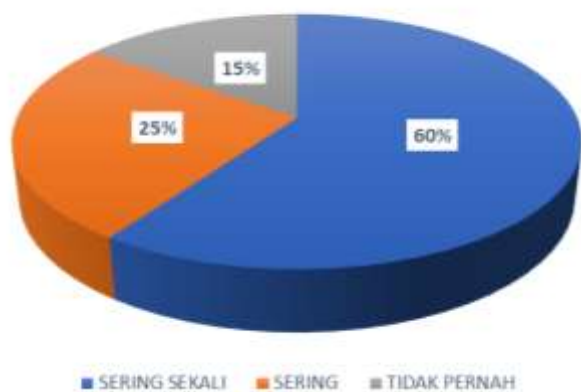
jangka panjang. Secara umum, bullying verbal banyak diterima oleh siswa. Hal ini sejalan riset di Indonesia dalam satu dekade terakhir yang menyoroti dominasi bentuk verbal dan perlunya pendekatan berbasis empati dan intervensi sistemik [18]. Peningkatan signifikan bullying verbal mendominasi dan sering tidak dikenali sebagai bentuk kekerasan [19]. Data ini menegaskan urgensi intervensi berbasis empati dan komunikasi di lingkungan pendidikan.



Gambar 6. Sikap penerimaan terhadap bullying

Gambar 6 menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap penerimaan sebagian besar korban (84%) memilih untuk berbagi cerita kepada orang-orang terdekat, menunjukkan bahwa dukungan emosional dan sosial menjadi pilihan utama dalam menghadapi perundungan. Hanya 5% yang melapor ke pihak berwenang, seperti kepolisian, yang menunjukkan masih rendahnya kepercayaan atau keberanian untuk menempuh jalur hukum. Sedangkan sebanyak 11% memilih tidak melapor sama sekali, yang berpotensi memperburuk dampak psikologis dan memperpanjang siklus perundungan. Korban yang tidak melapor biasanya karena takut stigma dan kurangnya dukungan sistem sekolah [20]. Dari gambaran tersebut sejalan dengan temuan bahwa reaksi emosional seseorang remaja korban *bullying*, termasuk kecenderungan untuk bercerita kepada orang terdekat sebagai bentuk pelarian dari tekanan psikologis [21]. Studi ini memperlihatkan rendahnya pelaporan ke pihak berwenang karena rasa takut, malu, dan kurangnya sistem perlindungan yang responsif. Korban sering memilih diam karena takut terhadap pelaku dan minimnya perlindungan hukum yang dirasakan [22].

Pengarahan dari sekolah tentang bullying



Gambar 7. Intesitas sekolah terhadap pengarahannya Perilaku bullying

Dilihat dari kedua gambar 7 di atas, upaya upaya sekolah dalam melakukan pencegahan dengan memberikan himbauan dan pengarahan kepada siswa ada pada kategori sering sekali (60%), kategori sering (25%), dan hanya 15% yang tidak pernah menjawab tidak pernah. Dengan dukungan karakter dan moral sekolah pada korban bullying, tidak saja menjadi pengetahuan, tapi dapat mencegah dan mengatasi perilaku bullying [16].

Sejalan dengan *initial assesment* awal di atas, menjadi gambaran awal bagi sekolah untuk mempertimbangkan berbagai hal dalam menyiapkan program “zero bullying” yang dapat dikemas sesuai perkembangan teknologi, di samping sosialisasi yang menyeluruh kepada semua pihak yang berkaitan dengan sekolah, khususnya wali murid.

Secara umum kegiatan ini dapat membantu sekolah; memberikan pemahaman lebih mendalam tentang perlunya antisipasi perilaku bullying dalam berbagai bentuk baik posisi sebagai guru, siswa atau ataupun korban bullying, dapat mengemas program “zero bullying” dengan situasi kekinian (pemanfaatan teknologi), serta pelaksanaan kegiatan atau event dengan memasukkan sosialisasi tindakan bullying dan pencegahannya.

4. Tahap Tindaklanjut dan Pengembangan

Sebagai tindaklanjut dari sosialisasi bullying sebagai bagian dari penguatan program zero bullying yang ditetapkan sekolah, dilakukan penandatanganan “Perjanjian Kerja sama” antara Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Teknologi Sumbawa dengan SMA IT Samawa Cendekia, Cq. Pelaksana adalah perwakilan dosen di program Studi Psikologi. Kegiatan serupa dapat dilakukan secara kontinu sesuai dengan kebutuhan sekolah, di samping penguatan akan program, juga pengembangan dan meningkatkan keterampilan (*skill*) guru dalam mengajar, menjadikan teknologi informasi sebagai satu kebutuhan dalam pengajaran yang efektif dan menyenangkan.



Gambar 4. Penandatanganan Perjanjian Kerja sama (PKs) antara Fakultas Psikologi dan Humaniora dengan SMA IT Samawa Cendekia, Sumbawa

IV. KESIMPULAN

Zero Bullying sebagai sebuah terobosan yang sangat baik bagi SMA IT Samawa Cendekia kabupaten Sumbawa yang harus didukung. Langkah-langkah nyata melalui berbagai kegiatan pencegahannya telah banyak dilakukan. Dengan penguatan kembali melalui kegiatan sosialisasi bullying, pola pencegahan, penanganan, serta penguatan informasi dan pengetahuan atas berbagai peraturan pemerintah tentang tindakan kekerasan dan perilaku bullying menjadi penguat bagi sekolah, guru dan staf, khususnya bagi siswa yang menjadi arus utama terjadinya berbagai perilaku perundungan.

Pelaksanaan sosialisasi ini dipandang positif karena memberikan berbagai analisis, diskusi, dan tawaran program baru dan pengembangan yang disampaikan untuk mendukung program zero bullying yang telah disiapkan sekolah. Melalui pendekatan berbasis empati, komunikasi positif, dan penguatan nilai-nilai toleransi, program zero bullying diharapkan mampu membentuk budaya sekolah yang menghargai keberagaman, mendorong partisipasi aktif, dan menumbuhkan rasa aman dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini juga menjadi pendalaman informasi tentang upaya sekolah terhadap penerapan indikator zero bullying, dapat menjadi temuan baru untuk penguatan program bagi sekolah.

Beberapa saran untuk disampaikan dalam kegiatan ini adalah perlunya keberlanjutan, tidak saja dalam bentuk sosialisasi, dapat dalam *deks evaluation* program, analisis ketercapaian, termasuk pendampingan dari berbagai kasus bullying jika yang terjadi, serta pemodelan dalam bentuk penguatan kebijakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dengan dukungan dari Bapak Nasrullah, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Islam Terpadu (SMA IT) Samawa Cendekia Kabupaten Sumbawa, demikian juga Bapak/Ibu guru yang terlibat selama kegiatan berlangsung.

Terima kasih juga kepada tim dosen dari program studi psikologi Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Teknologi Sumbawa yang ikut menyukseskan kegiatan ini dari awal hingga akhir kegiatan. Melalui Program *zero bullying* yang dicanangkan pihak sekolah dapat menjadi contoh baik dalam upaya pencegahan berbagai tindakan perundungan yang marak terjadi di kalangan pelajar dan dapat menjadi *role model*, khususnya di kabupaten Sumbawa.

REFERENSI

- [1] A. Zaoura and C. Aubrey, "Home-School Relationships in Primary Schools Parents' Perspectives," *International Journal about Parents in Education*, vol. 5, no. 2, Nov. 2023, doi: 10.54195/IJPE.18176.
- [2] K. L. Stives, D. C. May, M. Mack, and C. L. Bethel, "Understanding Responses to Bullying From the Parent Perspective," *Front Educ (Lausanne)*, vol. 6, p. 642367, May 2021, doi: 10.3389/FEDUC.2021.642367/BIBTEX.
- [3] R. Kwartie, Y. Fitriani, and D. P. Nuroniah, "Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 791–805, Jun. 2024, doi: 10.37985/MURHUM.V5I1.664.
- [4] H. Umar and E. Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, pp. 191–204, Jul. 2024, doi: 10.58561/JKPI.V3I2.137.
- [5] R. A. Pratama and H. Husniyah, "Efektivitas Program Anti Bullying terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 01, pp. 64–72, Jun. 2025, doi: 10.30651/sr.v9i01.25628.
- [6] R. I. Kurniawan, K. Aini, and H. P. Rini, "Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusi," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, vol. 10, no. 0, Apr. 2025, Accessed: Dec. 31, 2025. [Online]. Available: <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/semapsi/article/view/652>
- [7] Y. Siswati and M. Saputra, "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 7, pp. 216–225–216–225, Jul. 2023, doi: 10.56393/DECIVE.V3I7.1656.
- [8] Republik Indonesia, "Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." Accessed: Oct. 25, 2024. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- [9] Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan," Jakarta. Accessed: Oct. 25, 2024. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendi-kbudriset-no-46-tahun-2023>
- [10] M. R. Anandita, R. Chairiyah, and D. R. Lubis, "Optimalisasi Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Sebagai Upaya Mendukung Gerakan Desa Siaga," *Surya Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 48–54, Jan. 2024, doi: 10.32502/SE.V1I1.7363.
- [11] R. Novita *et al.*, "Konsep Manajemen dalam Perencanaan Pelaksanaan Layanan BK di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 11353–11360, Mar. 2024, doi: 10.31004/JPTAM.V8I1.14088.
- [12] R. Mubarak, N. Fitri Hidayah, S. Sangatta, K. Timur, and K. Timur, "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Madrasah Swasta," *Journal in Teaching and Education Area*, vol. 1, no. 1, pp. 39–53, Feb. 2024, doi: 10.69673/GEY2TM40.
- [13] R. Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, vol. 1, no. 1, pp. 105–113, Oct. 2020, Accessed: Oct. 25, 2024. [Online]. Available: <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>
- [14] H. Hidayati, "Pembelajaran dalam Metode Ceramah," Thesis Commons. Accessed: Oct. 25, 2024. [Online]. Available: <https://osf.io/preprints/thesiscommons/hnfys>
- [15] Hukuman Bagi Pelaku Bullying Menurut Undang-Undang di Indonesia, "Universitas Islam An Nur Lampung." Accessed: Oct. 26, 2024. [Online]. Available: <https://an-nur.ac.id/blog/hukuman-bagi-pelaku-bullying-menurut-undang-undang-di-indonesia.html>
- [16] S. Muryani, N. Y. Wibowo, Y. P. Widodo, R. Widhiastuti, P. S. Keperawatan, and D. Ners, "Pelaku Dan Korban Bullying Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal," *Prima*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [17] R. D. Lestari and M. S. Kowi, "Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia," *Journal of Social Science Education*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.32332/69n8nr50.
- [18] D. Amanda Putri, I. Titis Fitria, M. Septania Wardani, M. Iqbal, and N. Wisma, "Trend penelitian Perilaku Bulluung di Indonesia," *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive>
- [19] E. Zakia, "Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya! - GoodStats," 2025. Accessed: Dec. 16, 2025. [Online]. Available: <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>

-
- [20] E. Derma Putri, "Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya," *Keguruan: Jurnal penelitian, pemikiran, dan Pengabdian*, vol. 10, no. 2, 2022.
- [21] P. Natasya and S. Sirait, "Mengeksplorasi Pengalaman Psikologis Remaja Korban Bullying," *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 1, p. 2023, 2023.
- [22] N. Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, vol. 5, no. 2, 2015, [Online]. Available: www.news.okezone.com,